

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskuler (*cardiovascular disease*) adalah penyebab utama kematian akibat masalah kesehatan masyarakat global. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko kardiovaskuler penyebab kematian dini di seluruh dunia. Diperkirakan terdapat 1,28 miliar orang berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita penyakit hipertensi dimana beban penyakit hipertensi secara proporsional dirasakan pada negara dengan penghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi masalah kesehatan dimana terjadinya peningkatan tekanan pada pembuluh darah secara terus-menerus. Tingginya tekanan terhadap pembuluh darah maka akan meningkatkan kerja jantung untuk memompa darah dan akan menyebabkan terjadinya kerusakan pada jantung dengan hilangnya kelenturan pada arteri besar sehingga arteri tidak dapat mengembang saat jantung terus memompa (WHO, 2019). Peningkatan tekanan darah secara persisten akan menyebabkan gagal ginjal, penyakit jantung koroner, dan stroke (Kemenkes RI, 2014).

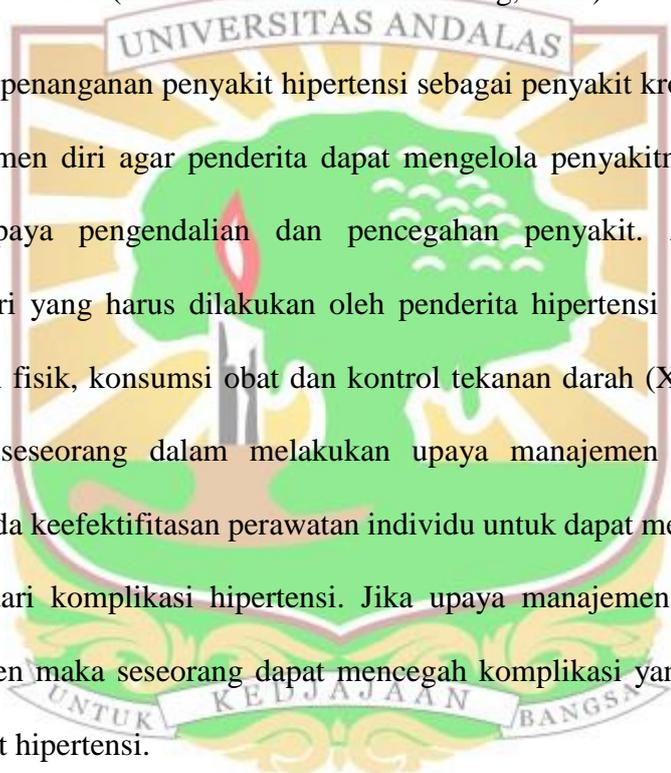
*World Health Organization* (Organisasi Kesehatan Dunia) menyebutkan bahwa ditemukan 22% total penduduk dunia menderita penyakit hipertensi dengan Asia Tenggara sebagai prevalensi tertinggi ke-3, yaitu 25% dari total penduduk. Saat ini terdapat 34,11% dari total penduduk Indonesia berusia lebih 18 tahun menderita hipertensi. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa provinsi dengan

angka penderita hipertensi tertinggi terdapat pada Provinsi Kalimantan Selatan (44.13%), dan terendah terdapat pada Provinsi Papua (22.2%), sedangkan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan prevalensi sebesar 25,16% total penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Kota Padang merupakan daerah dengan jumlah penduduk paling banyak di Provinsi Sumatera Barat. Tercatat pada tahun 2021 penduduk Kota Padang sebanyak 984.490 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Pada tahun 2021 didapatkan bahwa jumlah estimasi penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun di Kota Padang adalah sebanyak 162.979 orang, dengan persentase yang mendapatkan pelayanan hanya sebesar 31,5% (51.360 orang) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Tentunya angka ini jauh dari target yang diharapkan yaitu 100%, bahkan persentase penerima pelayanan kesehatan penyakit hipertensi pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Jumlah estimasi penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan pada tahun 2020 adalah sebesar 60,71% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Penanganan penyakit hipertensi membutuhkan waktu seumur hidup untuk dapat mengontrol tekanan darah dan agar tidak timbulnya komplikasi. Secara garis besar penanganan penyakit hipertensi dibagi menjadi dua aspek yaitu penatalaksanaan secara farmakologis dan penatalaksanaan non farmakologis (Lewis, 2000 dalam Triyanto, 2015). Penatalaksanaan farmakologis adalah penanganan yang dilakukan dengan cara mengkonsumsi obat atau senyawa yang dapat mempengaruhi sistem kerja tekanan darah pasien hipertensi. Penatalaksanaan

non farmakologis adalah penanganan yang dilakukan tanpa menggunakan obat dalam proses terapinya. Upaya yang dapat dilakukan dalam penatalaksanaan non farmakologis seperti upaya manajemen perawatan diri dan melakukan modifikasi terhadap gaya hidup. Namun dalam sejumlah penelitian, banyak dari penderita hipertensi yang tidak melakukan apapun dalam perilaku pengobatannya. Di Kota Padang, banyak ditemukan penderita hipertensi yang tidak melakukan control secara kontinu sebulan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).



Dalam penanganan penyakit hipertensi sebagai penyakit kronis dibutuhkan upaya manajemen diri agar penderita dapat mengelola penyakitnya, serta dapat melakukan upaya pengendalian dan pencegahan penyakit. Adapun upaya manajemen diri yang harus dilakukan oleh penderita hipertensi mencakup pola makan, latihan fisik, konsumsi obat dan kontrol tekanan darah (Xu et al., 2008). Keberhasilan seseorang dalam melakukan upaya manajemen diri hipertensi bergantung pada keefektifitasan perawatan individu untuk dapat mengontrol gejala dan menghindari komplikasi hipertensi. Jika upaya manajemen diri dilakukan secara konsisten maka seseorang dapat mencegah komplikasi yang dapat timbul akibat penyakit hipertensi.

Gejala yang kerap kali dirasakan oleh penderita hipertensi seperti munculnya sakit kepala atau rasa sakit pada tengkuk, vertigo, jantung berdebar, perasaan mudah lelah, penglihatan kabur, rasa nyeri dada dan gelisah. Peningkatan tekanan darah yang berkelanjutan akan menimbulkan komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, kerusakan retina, penyakit pada pembuluh darah tepi, gangguan pada saraf dan gangguan pada otak (Direktorat P2PTM, 2019).

Menurut Fauziah & Syahputra (2021), hipertensi merupakan salah satu penyakit yang dapat dikontrol dengan melakukan upaya manajemen diri melalui perawatan diri oleh penderita hipertensi seperti diet rendah garam, tidak mengonsumsi alkohol dan kafein, tidak merokok, melakukan aktivitas fisik dan rutin dalam konsumsi obat antihipertensi. Dalam penelitian Fauziah & Syahputra (2021), terkait manajemen perawatan diri penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura rata-rata memiliki tingkat manajemen diri yang cukup (65,3%). Penelitian lain yang memiliki hasil serupa dilakukan oleh Huda (2017) pada pasien hipertensi menunjukkan hasil sebesar 66,2% responden memiliki tingkat manajemen diri sedang.

Menjalankan upaya manajemen perawatan diri terdiri dari beberapa komponen yaitu integritas diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan, pengecekan tekanan darah dan kepatuhan dalam aturan yang dianjurkan (Akhter, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya manajemen perawatan diri penderita hipertensi adalah persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, petunjuk untuk bertindak dan *self efficacy*. Dalam beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa masalah utama dalam manajemen perawatan diri adalah sikap penderita yang cenderung tidak patuh dalam melakukan upaya perawatan diri terhadap penyakit yang diderita akibat tidak memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) yang cukup, serta anggapan bahwa penyakit hipertensi adalah penyakit biasa (Fauziah & Syahputra, 2021).

*Self efficacy* berhubungan dengan kemampuan individu untuk melakukan berbagai perilaku menantang seperti dalam situasi penghalang atau penghambat

(*stressful situation*) guna mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk dalam tindakan pencegahan dan manajemen penyakit. *Self efficacy* juga mempengaruhi bagaimana individu berfikir, merasa, bertindak dan memotivasi dirinya. *Efficacy* atau efikasi merupakan salah satu dari aspek pengetahuan diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Hal ini diakibatkan *self efficacy* yang dimiliki akan mempengaruhi dan menentukan tindakan yang akan dilakukan individu, termasuk dalam bagaimana penderita dapat menilai dan bertanggungjawab terhadap kontrol tubuhnya serta bertanggungjawab menentukan keputusan keputusan pola hidup sehat, menjaga tingkat stress, diskusi dengan para tenaga kesehatan, mendapatkan dukungan sosial dan mengatasi berbagai penghambat untuk mencapai tujuannya yaitu mengontrol tekanan darah darah (Humphry dkk., 1997 dalam Shiu dkk., 2003 ; Anderson R.M., dkk., 2000; Risnawati dkk, 2010).

Individu dengan nilai *self efficacy* yang tinggi akan menunjukkan rasa kepercayaan bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian disekitarnya, sedangkan individu dengan nilai *self efficacy* yang rendah akan menganggap bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Pada situasi sulit individu dengan *self efficacy* rendah cenderung akan gampang menyerah (Risnawati dan Ghufon, 2010). Dalam penelitian Huda (2017), terhadap penderita hipertensi dewasa di Kabupaten Jepara bahwa terdapat 60,7% penderita hipertensi memiliki tingkat *self efficacy* moderat (sedang). Penelitian tersebut menemukan responden dengan *self efficacy* dapat meningkatkan

atau mengontrol perubahan perilaku kesehatan yang positif seperti mampu mengurangi rokok dan meningkatkan aktivitas fisik.

Hasil penelitian Huda (2017), menyatakan bahwa *self efficacy* secara bermakna berhubungan dengan manajemen perawatan diri penderita hipertensi. Penderita hipertensi dengan percaya diri yang tinggi dapat melakukan manajemen perawatan diri secara lebih baik. Fauziah & Syahputra (2021) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara. Manajemen diri merupakan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi pada tanda-tanda fisik, emosional dan gejala dalam menentukan tindakan yang dirasa perlu dalam merespon tanda dan gejala hipertensi. Manajemen diri adalah tindakan upaya pengobatan menggunakan intervensi kombinasi dari teknik biologi, psikologi dan social.

Selain itu, Setyorini (2018) dalam penelitiannya berjudul Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* Lansia yang Menderita Hipertensi di Posyandu Lansia menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan *self care management* lansia yang mengalami hipertensi. Relasi ini menunjukkan arah positif yang bermakna semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi pula *self care management* lansia yang mengalami hipertensi.

Berdasarkan hasil pengambilan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2019 ditemukan daerah Lubuk Kilangan merupakan wilayah banyaknya ditemukan kasus hipertensi. Kecamatan Lubuk Kilangan adalah daerah tertinggi ditemukan

kasus hipertensi (61,25%), diikuti selanjutnya dengan Kecamatan Pemancung(48,15%) dan Lubuk Buaya (37,49%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Puskesmas Kecamatan Lubuk Kilangan didapatkan data bahwa tercatat 2186 orang didiagnosa penyakit hipertensi dengan rincian perempuan sebanyak 1521 orang dan laki-laki sebanyak 665 orang. Namun, didapatkan hanya 1621 diantaranya yang mendapat pelayanan kesehatan. Selain itu, rata-rata kunjungan penderita hipertensi ke Puskesmas Lubuk Kilangan adalah sebanyak 219 orang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penderita hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan didapatkan 3 dari 5 penderita hipertensi mengatakan bahwa pasien memiliki perawatan diri yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya keinginan penderita untuk melakukan control rutin di puskesmas serta berpartisipasi dalam kegiatan seperti penyuluhan yang berhubungan dengan penyakit hipertensi. Sementara itu, 2 penderita lainnya menyatakan perasaan kurangnya melakukan perawatan diri. Hal ini ditandai dengan pengakuan penderita hipertensi yang tidak melakukan kontrol rutin terhadap penyakit hipertensi, penderita juga tidak pernah mengikuti kegiatan penanganan seputar penyakit hipertensi serta penderita hipertensi tidak melakukan pola hidup sehat sesuai yang disarankan bagi penderita hipertensi seperti melakukan aktivitas fisik dan olahraga serta menjaga asupan garam dalam makanan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti hubungan *self efficacy* dengan manajemen perawatan diri pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2023.

## **B. Penetapan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas sesuai hasil pengamatan yang dilakukan penulis didukung dari berbagai sumber data dan informasi penulis merumuskan masalah penelitian apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan manajemen perawatan diri pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self efficacy* dengan manajemen perawatan diri pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2023.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui data karakteristik responden jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama terdiagnosa hipertensi.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan
- c. Mengetahui distribusi frekuensi *self efficacy* pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan

- d. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini ialah sebagai data dan sumber informasi dari pengembangan mata kuliah keperawatan medikal bedah tentang bagaimana hubungan *self efficacy* dengan manajemen perawatan diri pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2023.

##### 2. Bagi Pelayanan Keperawatan/ Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi untuk instansi kesehatan seperti puskesmas terkait upaya meningkatkan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi.

##### 3. Bagi Pengembangan Profesi

Manfaat penelitian ini bagi rekan sejawat perawat adalah tambahan informasi dalam pengembangan penelitian keperawatan terkait *self efficacy* dan manajemen perawatan diri bagi penderita hipertensi.

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur, referensi dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam melihat bagaimana

hubungan *self efficacy* dengan manajemen perawatan diri pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2023.

